

BNI-AM INDEKS IDX30

★ Profil Manajer Investasi

PT BNI Asset Management adalah salah satu perusahaan efek terbesar di Indonesia yang melakukan kegiatan usaha sebagai manajer investasi yang memiliki pengalaman sejak 12 April 1995 dan merupakan anak perusahaan dari PT BNI Securities (99.90%). PT BNI Asset Management telah mendapat ijin usaha sebagai Manajer Investasi dari Bapepam-LK (No. KEP-05/BL/ML/2011 tanggal 7 Juli 2011). Saat ini, PT BNI Asset Management mengelola 90 (sembilan puluh) produk Reksa Dana.

★ Tujuan Investasi

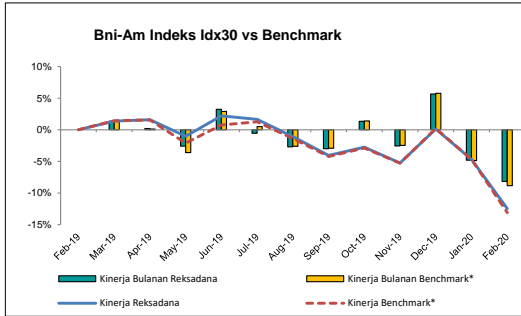
Memperoleh pertambahan nilai investasi yang setara dengan kinerja Indeks IDX30

★ Profil Risiko Investasi

- Tingkat Risiko : Tinggi
- Potensi Imbal Hasil : Tinggi

★ Kebijakan Investasi

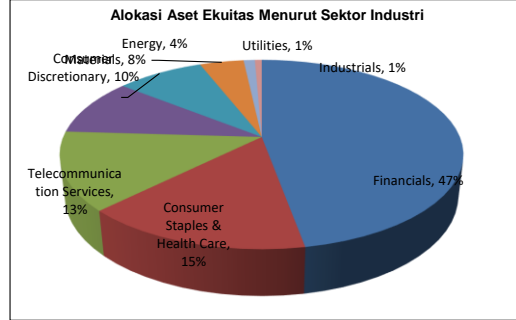
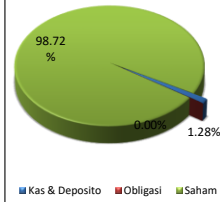
Minimum 80% (delapan puluh persen) dari Nilai Aktiva Bersih pada Efek bersifat ekuitas yang Maksimum 20% (dua puluh persen) dari Nilai Aktiva Bersih pada instrumen pasar uang dalam



* Benchmark : Indeks IDX30

Periode	Reksadana	Benchmark**
Mar-19	1.38%	1.44%
Apr-19	0.20%	0.12%
May-19	-2.56%	-3.60%
Jun-19	3.25%	2.91%
Jul-19	-0.53%	0.51%
Aug-19	-2.69%	-2.60%
Sep-19	-3.01%	-2.90%
Oct-19	1.35%	1.41%
Nov-19	-2.55%	-2.46%
Dec-19	5.66%	5.77%
Jan-20	-4.79%	-4.86%
Feb-20	-8.17%	-8.83%

Alokasi Dana Investasi



★ Kinerja Reksa Dana Pada Tanggal 2/28/2020

Periode	Reksadana	Benchmark*
1 Bulan	-8.17%	-8.83%
3 Bulan	-7.62%	-8.26%
6 Bulan	-11.50%	-11.89%
1 Tahun	-12.46%	-13.09%
Sejak Awal tahun	-12.57%	-13.26%

★ Top 5 Efek Dalam Portofolio

- Saham ASII
- Saham BBKA
- Saham BBRI
- Saham BMRI
- Saham TLKM

Laporan Manajer Investasi

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Februari 2020 ditutup pada level 5,452.7 atau mengalami penurunan sebesar -9.99% sepanjang bulan Feb 2020. Sepanjang bulan Februari 2020, investor asing mencatatkan total jual bersih sebesar Rp 4.7 triliun. Hampir semua sektor mengalami penurunan, dimana penurunan terbesar datang dari sektor IT serta materials seiring dengan sentimen pertumbuhan global yang negatif karena coronavirus. Kami melihat pergerakan IHSG di kuartal I tahun 2020 akan cenderung *volatile*, diwarnai oleh dampak coronavirus yang disinyalir akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi global yang cukup signifikan. Dari dalam negeri, upaya Pemerintah Indonesia yang mendorong dilirisnya Omnibus Law menjadi katalis positif yang patut dicermati. Adapun risiko global masih akan mewarnai pergerakan pasar khususnya dari risiko geopolitik.

Pasar obligasi yang dicerminkan oleh Indonesia Composite Bond Index (ICBI) ditutup di level 281.3 atau turun -0.05% secara MTD. Hingga akhir Februari 20, kepemilikan asing di surat berharga negara (SBN) tercatat sebesar Rp 1050.9 triliun atau net sell Rp 26.1 triliun dari posisi akhir Januari sebesar Rp 1077.06 triliun. Tingkat imbal hasil pemerintah bertenor 10 tahun di bulan Februari ditutup di level 6.91% atau naik dari posisi Januari di level 6.65%. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah ke level Rp 14,318 per Dollar AS. Special rate deposito untuk bulan Februari untuk bank BUKU III dan BUKU IV berada di level 6.50%-7.25% atau turun dari bulan sebelumnya. Kami melihat masih ada potensi efek Fixed Income untuk mencatatkan kinerja baik di 1Q2020 walaupun tidak sekuat di 2019 karena otoritas moneter yang cenderung menahan tingkat suku bunga, dan kecenderungan *flight to safety* kepada aset-aset yang lebih aman, seperti di obligasi dan pasar uang

★ Investasi Pada Reksa Dana

- Tanggal Penawaran: 0
- Perhitungan NAB/Unit: Harian

★ Rekening Pembelian

- Standard Chartered Bank
- 0

★ Biaya Investasi

- Pembelian: Maksimum 2%
- Penjualan Kembali: Maksimum 2%
- Pengalihan: Maksimum 2%

★ Bank Kustodi

- Standard Chartered Bank

★ Biaya Pengelolaan

- Manajer Investasi: Maksimum 1.50% per tahun
- Bank Kustodian: Maksimum 0.25% per tahun